

BAB III

Pembahasan

A. Sajian Data

1. Projek mural yang melibatkan Dani Yunarto

Projek mural ini dicetus oleh Samuel Indratma selaku pendiri JMF (Jogja Mural Forum) pada akhir tahun 2007, projek mural ke dua setelah Apotk Komik pada tahun 2002 dan juga bekerja sama dengan pemerintah kota sehingga dapat terlaksanannya projek tersebut. Projek ini dinamakan “Tanda Mata dari Jogja” yang berfokus pada tema sebuah tradisi, semuanya menampilkan sosok wayang. Sama seperti projek mural yang lainnya, projek ini memiliki pesan khusus yang ingin ditampilkan. Dalam projek ini sepertinya ingin mengingatkan kepada masyarakat bahwa ada beberapa orang yang setia menekuni dunia tradisi yang tampak sadar sudah mulai terlupakan oleh masyarakat.

Menurut Samuel Indratma, apa yang dilakukan perupa mural kota semata-mata berangkat dari rasa memiliki Jogja. Kini dengan semakin banyaknya mural dikota Jogja maka masyarakat dapat mengekspresikan pesan-pesan dan mengungkapkan apa yang mereka rasakan dengan bebas secara visual sehingga pesan-pesan mereka sampaikan terasa lebih membumi dan mewakili kondisi sosial, politik,

tidak hanya dibuat untuk propaganda politik saja tetapi telah menjadi ekspresi berkesenian warga di ruang publik.

2. Mural Wayang Brayut pada Tiang Penyangga Jembatan Layang

Pada awal pembuatan mural yang bekerjasama dengan Pemkot Yogyakarta dan orang-orang yang terkait didalamnya, telah merencanakan tema awal yang akan dibuat dengan memikirkan mengenai kualitas dan kuantitas mural yang akan dibuat. Sehingga gambar mural dapat dipahami oleh masyarakat umum yang melihatnya dan dengan menyesuaikan tema-tema dari lukisan mural pada tiang-tiang penyangga lainnya.

Permasalahan kepemimpinan saat ini menjadi topik utama di setiap pemberitaan media. Banyak sekali pemberitaan yang menampilkan bahwa kepemimpinan saat ini sudah semakin membuat masyarakat krisis kepercayaan akan pemimpinnya sendiri. Sehingga penelitian ini ditujukan pada fenomena kepemimpinan yang disampaikan seniman mural pada tiang penyangga jembatan layang yang memampilkannya dengan sosok Wayang Brayut



Gambar 3.3



Gambar 3.4

Sosok wayang Brayut yaitu Ki dan Nyi Brayut

Sumber: Peneliti

Menurut Dani Yuniarto yang di tulis oleh Hendra Himawan bahwa mural pada jembatan layang yang menggambarkan karakter cerita Wayang Brayut, yang menurutnya sangat menarik jika dihadirkan kembali karena diposisikan sebagai cerminan kegelisahan serta kebingungan untuk mempercayai bahkan untuk memilih sosok atau figur seorang pemimpin, yang diyakini mampu membawa arah negara pada keadaan yang lebih baik (Sugiarto, 2008: 63).

Menurut Dani Yunarto, perkembangan mural di Yogyakarta jika dilihat dari segi kuantitas dan kualitasnya ialah :

...secara kualitas gambar ataupun teknik semakin membaik karena berkaitan dengan referensi yang semakin mudah didapatkan atau akses yang semakin mudah di dapat di berbagai media kalau secara tematik mural di Yogyakarta sekarang ini sudah semakin membosankan karena semua orang akhirnya bisa mural dan dengan tema yang selalu sama. Misalnya mengangkat tema-tema yang propaganda atau tema tentang problematika pangan yang

lainnya. Secara kuantitas sangat banyak, karena pada awalnya Yogyakarta memang diset untuk menjadi kota mural dan baru merebak tahun 2002-2006 (Dani, 27 Juni 2011)

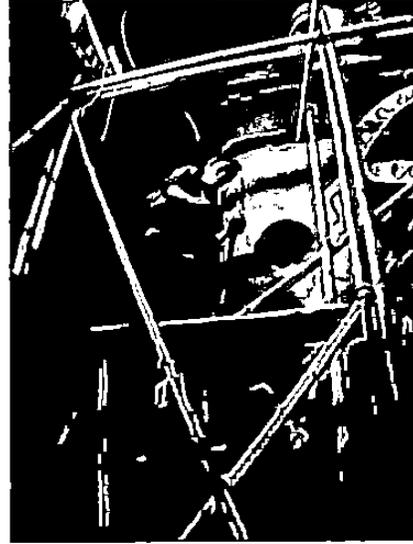
Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa seniman yang membuat mural tersebut atau Dani Yunarto telah melakukan kerjasama dengan Pemerintah Kota Yogyakarta. Kemudian Bapak Samuel Indarta selaku ketua atau pengelola Jogja Mural Forum (JMF) dan juga orang-orang sekitarnya yang mempunyai peranan penting telah membantu terlaksananya gambar mural tersebut. Jika dibandingkan dengan seni gambar graffiti sangat berbeda jauh dari pesan sosial dan juga cara pembuatan yang lebih banyak tidak perlu dengan ijin atau kerjasama dari pihak-pihak yang setempat maupun lembaga-lembaga sosial. Graffiti lebih mengutamakan perasaan berdebar dari senimannya, karena sewaktu - waktu petugas bisa datang untuk mengusir atau bahkan menangkap seniman graffiti dalam membuat suatu tulisan di sembarang tembok dan dari segi gambar graffiti hanya mengutamakan seni secara grafis, dari pada tema yang akan diangkat ke masyarakat sekitarnya yang melihat gambar tersebut.

Samuel Indratma melibatkan orang-orang atau seniman tua dari berbagai profesi untuk ikut dalam proyek tersebut, seperti seorang pelukis kaca yang bernama Sulasno yang membuat mural bertemakan "Jaka Tarub" dan juga seorang pembuat wayang KNIL bernama Ki Ledjar Soebroto yang menampilkan tema Joglo yang memiliki banyak

besar adalah seniman-seniman tua tetapi hanya pada tiang tertinggi jembatan layang diserahkan kepada seniman muda yang bernama Dani Yunarto.



Gambar 3.1.
Proses Pembuatan Mural



Gambar 3.2

Sumber : Dani Yunarto

“Saya mendapatkan kepercayaan pada tiang tertinggi dikarenakan dibutuhkan tenaga yang besar untuk menggambar pada tiang tersebut, dan para seniman yang lainnya tidak menyanggupi untuk menjangkau pada ketinggian tersebut dikarenakan faktor usia ataupun alasan yang lainnya dan juga saya ingin ikut andil memeriahkan projek mural yang dicetus oleh Samuel Indratma tersebut” (Dani, 27 Juni 2011) kata Dani dari hasil wawancara.

Kerja keras Dani saat ini dapat disaksikan semua warga Yogyakarta maupun warga luar kota yang sedang berada di Yogyakarta dan melewati di bawah jembatan Lempuyangan.

Makna dan bahasa sangat berkaitan dengan ilmu komunikasi sebab susunan makna yang terdapat dalam bahasa dapat menjadi

... untuk berinteraksi dengan

menghasilkan suatu arti atau pengertian kepada penerima pesan melalui media tertentu. Media adalah yang menjembatani proses pesan dari komunikator ke komunikan. Dalam hal ini mural adalah sebuah media komunikasi yang menggunakan bahasa visual. Dani pun beranggapan bahwa:

“....mural sangat cocok menjadi media yang dapat menyampaikan pesan secara visual karena masyarakat lebih tertarik dengan gambar-gambar yang berwarna-warni dan gambar-gambar dengan bentuk yang unik bisa mewakili aspirasi mereka dan juga seniman pembuat mural dalam menyampaikan pesan kepada orang-orang yang bersangkutan dengan tema yang ada. Bukan maksud menyindir hanya ingin mengingatkan kembali kepada realitas yang ada agar meningkatkan kinerja yang lebih baik lagi.” (Dani, 27 Juni 2011)

Warna warni yang digunakan oleh seniman mural, tidak sekedar dipakai untuk menggoda orang yang melintas saja tetapi juga sebagai penegas dari sebuah inti atau pesan dari cerita. Dan melalui sebuah media, tiap individu akan memperoleh masukan informasi tentang sesuatu yang baru dan menjadikan tiap-tiap individu yang mengkonsumsi sebuah media tersebut mengambil sikap atas informasi dan pesan-pesan yang terkandung dalam sebuah media tersebut. Apa yang ada di sekitar kita dan dalam melakukan aktifitas sehari-hari, kita pun sangat tergantung pada sebuah media. Sehingga dapat dikatakan bahwa media adalah sebuah jembatan yang dapat menghubungkan komunikator dan komunikan. Dan pemberian warna-warna pada

.....mural sebagai pendukung tema yang ingin disampaikan

Hasil penelitian pada masyarakat sekitar tiang jembatan layang dan juga orang-orang yang lalu lalang di sekitar tiang penyangga tersebut memberikan *respond* yang baik terhadap lukisan mural tersebut, mereka tidak keberatan dengan adanya lukisan mural bahkan mereka menyukainya dan bahkan sebagian orang beranggapan bahwa daripada dinding kosong dan kotor dengan tempelan-tempelan yang tidak jelas lebih menarik ada gambar yang menarik dan tidak membosankan, dari hasil wawancara kepada pak Darman yang sedang duduk-duduk di pinggir trotoar dengan membawa anaknya yang senang melihat kereta api saat diwawancara dan menjawab dengan logat jawanya yang sangat kental.

“apik tenan kok mbak, nek dibandingke karo tempelan-tempelan kertas iklan nek ra yo kertas-kertas seng ra penting di temple-tempel sembarang dadi ketok reget mbak. Lah nek ono gambar-gambar koyo ngene kan ketok luwih apik di delok e to mbak...sisan nerangke ro anakku tentang wayang-wayangan mbak soale nek tak jak ndelok sepor ki sok tekon-tekon tentang gambar wayang-wayang iki.” (Darman, 14 Agustus 2011)

Ada juga yang beranggapan bahwa dengan adanya gambar mural tersebut dapat meningkatkan daya imajinasi atau daya pikir seseorang dengan keadaan yang sedang terjadi, seperti yang dikatakan Mas Ridwan seorang pengendara motor yang sedang menunggu palang kereta api terbuka mengatakan:

“ Lumayan bagus juga ada gambar mural itu, sambil menunggu saya bisa lihat-lihat gambar yang menurut saya unik, dari pada bengong menunggu kereta melintas kadang kalau saya lewat sini dan pas berhenti karna palang kereta api tertutup saya juga sering berpikir dan menebak-nebak sendiri maksud dari lukisan lukisan itu.” (Ridwan, 14 Agustus 2011)

Sangat terlihat jelas bahwa mural bisa mempengaruhi pandangan orang yang melihatnya, atau menjadi pandangan yang menarik untuk menutupi ruang kosong di ruang publik. Pesan dapat tersampaikan melalui gambar-gambar visual yang menarik dan meningkatkan imajinasi bagi yang melihatnya. Apalagi di kota-kota besar, sempitnya ruang publik pada tembok-tembok yang tidak terpakai, menjadi incaran pemasangan iklan dan lukisan para seniman grafiti yang seakan-akan mendominasi ruang publik. Sebagai penyeimbang dari dominasi ruang publik, menjadikan mural sebagai salah satu alternatif yang dapat dijadikan sebagai penyeimbang lingkungan dan dapat menjadi media komunikasi visual yang efektif untuk saling berinteraksi secara langsung kepada masyarakat di sekelilingnya.

3. Mural Wayang Punokawan pada Projek Workshop Biennale Yogyakarta

Sebagai manusia pasti memiliki sebuah ekspresi atau dalam kamus bahasa Indonesia adalah pengungkapan atau proses menyatakan baik itu berupa gagasan ataupun perasaan. Ekspresi harus di tuangkan pada media yang tepat, jika tidak yang sering terjadi banyak pelampiasan karena tidak memiliki media ruang yang pantas. Sebagai contoh beberapa tahun yang lalu dinding-dinding kosong di

atau 'mokondo' dan nama-nama lainnya yang terlihat sangat kotor dan sama sekali tidak ada nilai artistiknya. Tetapi semenjak perupa Samuel Indratma dan kawan-kawan yang bergabung dalam Apotik Komik memperkenalkan sekaligus membuat mural yang salah satunya ada di jembatan layang Lempuyangan dan sekarang berkembang pada titik-titik kota Yogyakarta yang lainnya. Salah satu titik kota Yogyakarta yang dipilih adalah tema kesenian Taman Budaya Yogyakarta (TBY) yang masuk ke dalam workshop Biennal Yogyakarta.

Biennale Jogja (BJ) adalah salah satu acuan utama dalam meninjau perkembangan seni rupa Indonesia. Sejarah kegiatan seni rupa dapat ditelusuri sejak penyelenggaraannya yang pertama pada 1988 di Yogyakarta. Selama lebih dari dua dasawarsa, rangkaian pameran BJ telah memberikan dampak pada munculnya karya-karya, sosok seniman dan wacana yang mewarnai perkembangan seni rupa kontemporer di Indonesia dan Yogyakarta khususnya.

Biennale Jogja diselenggarakan oleh Yayasan Biennale Jogja. Yayasan Biennale Yogyakarta (YBY) berdiri pada 23 Agustus 2010 dengan misi untuk menginisiasi dan memfasilitasi berbagai upaya mendapatkan konsep strategis perencanaan kota yang berbasis seni-budaya. Menurut Dani Yuniarto, mural punokawan ini menjadi salah satu karya seni yang diadakan Biennal 2005. Biennal yang merupakan tradisi 'melawan' arus karena di setiap karya-karya seni yang di

Sejumlah karya seni yang ikut dalam Binnale Jogja VIII memang mengkritisi masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Sejumlah karya seni itu dijelaskan oleh Mikke Susanto, kuratol Binneale dalam *press tour* Kamis (15/12) (Kompas, 21-12-2005: hal. H)

Karya mural Dani yang bertemakan wayang juga dengan judul “Wayang Ki Semar Prihatin” sebagai ungkapan kegelisahan Dani terhadap kepemimpinan yang masih berjalan di Negara ini. Dengan mengambil karakter tokoh wayang Punokawan, Dani mencoba mengkritik dengan menggunakan mural dari karakter seorang semar yang sebagai abdi atau pesuruh, bisa dibilang bawahan dari seorang pemimpin yang sosok badannya yang gemuk menjadi kurus karena memikirkan Negeranya. Semar sebagai karena di antara ke empat tokoh Punakawan, Semar termasuk yang paling istimewa di antara yang lainnya dan paling dihormati oleh segala penokohan wayang termasuk oleh Pandawa. Bagi orang Jawa, Semar adalah satu tokoh simbolik istimewa, karena tokoh ini punya kaitan yang rumit dengan berbagai nilai dan kepercayaan dalam kebudayaan Jawa. Semar adalah kebijaksanaan, dalam pengertian daya pikiran manusia yang paling tinggi dan terkonsentrasi. (Sumukti, 2005: 1).

Semar adalah tokoh abdi atau hamba yang tidak hanya sebagai pengikut saja, melainkan juga sebagai pelontar humor untuk

.....

selanjutnya, derajat Semar semakin meningkat lagi dan sekaligus pengasuh para Pandawa, ia juga bernama Hyang Ismaya. Meskipun berwujud manusia jelek, namun memiliki kesaktian yang sangat tinggi bahkan melebihi para dewa. Para pujangga Jawa dalam karya-karya sastra mereka mengisahkan Semar bukan sekadar rakyat jelata biasa, melainkan penjelmaan Batara Ismaya, kakak dari Batara Guru, raja para dewa(<http://id.wikipedia.org/semar/> : 18-10-2009) dalam konteks wayang semar mencerminkan pemikiran manusia dan dunia yang saling berhubungan, keistimewaan tersebut menjadikan batik kawung yang dikenakannya sesuai dengan karakter tersebut menambah kewibawaannya sebagai wayang yang menjadi inspirasi bagi kehidupan orang Jawa.

Kedua sodara dari wayang Semar yaitu Petruk dan Gareng yang berada di bawahnya merasa kasihan dengan keadaan Semar sendiri dengan dipadukan modernitas yang ada saat ini dengan memegang *handphone* seolah ingin memberikan komentar di dunia maya atau melalui *internet*.

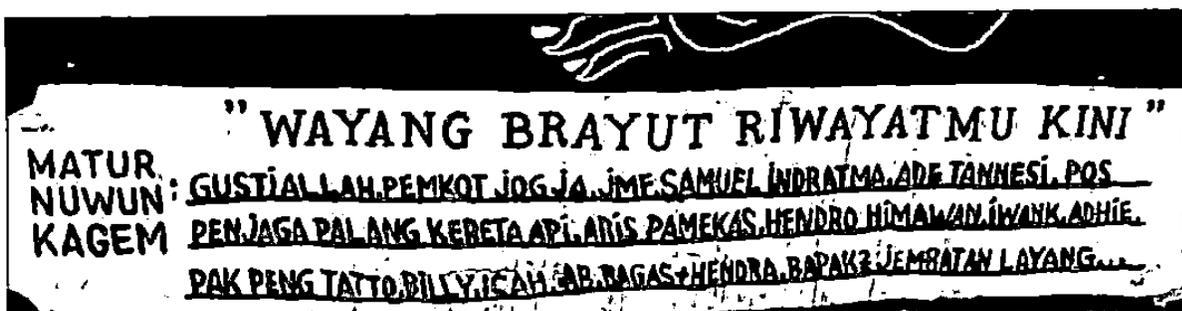
4. Sosok Wayang pada Mural terhadap kritik kepemimpinan

a. Mural wayang Brayut

Sangat menarik perhatian ketika melewati jalan di bawah jembatan layang Lempuyangan melihat tiang tertinggi di tengah-

tiang-tiang penyangga jembatan lainnya menggunakan wayang yang mungkin semua orang mengetahui maksud dari cerita atau tema-tema yang dibuatnya tetapi ini menggundang rasa penasaran dalam melihat sosok tersebut. Sosok wayang tersebut disebut wayang Brayut.

Kepercayaan orang Jawa mengenai kehidupan yang percaya dengan "karma" atau orang yang menanam dialah yang menuai hasilnya, adalah paduan pandangan hidup orang Jawa dan sisa-sisa dari pengaruh kebudayaan India yang diperagakan dalam lakon-lakon pertunjukan wayang kulit. Salah satunya pada wayang Brayut ini, sosok pemimpin keluarga yang menjadi panutan bagi anak-anaknya. Wayang brayut ini jika di lihat dari arti dalam pewayangan menjadi sosok keluarga yang memiliki banyak anak karena seperti kata orang tua jaman dahulu mengatakan bahwa banyak anak berarti banyak rejeki, maka terciptalah wayang brayut ini tetapi wayang ini tidak terlalu terkenal dibandingkan dengan sosok Punakawan di dunia pewayangan.



Sumber: Peneliti

Di bawah ini sedikit mengulas mengenai sosok wayang Brayut pada tiang penyangga jembatan layang Lempuyangan dengan berbagai karakter yang di dalamnya.

1. Dinding penyangga sebelah utara (Ki Brayut)

Berdasarkan ulasan Dani, lukisan mural bagian utara ini adalah sosok wayang yang disebut Ki Brayut. Sosok seorang kepala rumah tangga yang mempunyai tanggung jawab yang besar, karena kepala rumah tangga berperan mengendalikan anggota keluarganya. Figur seorang kepala rumah tangga merupakan pondasi utama dalam sebuah keluarga dan menjadi contoh yang baik bagi pendamping atau anak-anak didiknya. Begitu juga dengan sosok seorang pemimpin, diharapkan bisa menjadi contoh yang baik bagi anggotanya baik dalam suatu organisasi maupun berskala besar yaitu pemimpin bagi negaranya.





Gambar 3.7
Sumber Foto: Chichi Fitria

- 1.b. Berbagai macam karakter yang terdapat dalam satu wadah yang bisa di sebut bakul seperti dalam gambar 3 ekor monyet yang menggunakan pakaian lengkap dengan jas dan dasi serta masing-masing monyet menutup mata, telinga dan mulut ini sering dikenal dengan *three wise monkeys*. Gambar 3 ekor monyet ini memiliki makna untuk tidak melihat yang bertentangan dengan kepatutan, tidak mendengar yang bertentangan dengan kepatutan, tidak berbicara yang bertentangan dengan kepatutan, tidak berbuat yang bertentangan dengan kepatutan. Tetapi di

dalam mural ini memiliki makna yang sebaliknya, monyet yang memakai dasi menggambarkan ketidakpedulian akan lingkungan sekitarnya, tahu akan suatu keadaan tetapi seakan tidak melihatnya, pura-pura tidak mendengar atau bahkan berusaha tidak melihat realitas yang dihadapannya. Di samping kanannya, terdapat ikon dari sebuah perusahaan makanan yang bergensi yang menggambarkan bahwa telah masuknya budaya barat untuk menyeimbangkan dengan cara bergelantungan di tali penyangganya. Di atas gambar 3 monyet itu, terdapat sosok seorang gadis yang seakan sedang memanjatkan doa seakan mengharapkan suatu hal. Kemudian disampingnya, tergambar sosok seorang yang sedang melihat keadaan yang ada di atasnya. Karakter yang terakhir adalah sosok wayang Petruk yang sedang berusaha mengusir tikut-tikus agar tidak merusak bakul, sehingga tikus-tikus itu tidak bisa merusak keseimbangan. Disini, Petruk digambarkan sebagai orang yang mempunyai sifat kepedulian dengan

... dan ... oleh Ki Danyat (gambar 2 9)



Gambar 3.8
Sumber Foto: Chichi Fitria

- 1.c. Dani tidak hanya menampilkan karakter yang ada di dalam bakul saja, di penyangga kedua bakulnya pun ditampilkan karakter-karakter sifat-sifat manusia. Karakter lain yang ditampilkan adalah pada sisi kanan terdapat gambar manusia yang sedang bermalas-malasan sambil tersenyum dan mengipasi dirinya seakan tidak ada beban pikiran yang dialaminya. Sedangkan sisi kiri ada orang dengan perutnya yang buncit sedang meminum air kendi yang direpresentasikan sebagai orang yang sedang meminum minuman beralkohol. Kemudian terdapat karakter yang menggambarkan bahwa ada orang ingin terjun kebawah, seakan orang itu ingin bunuh diri dengan bahagia. Ketiga gambar karakter orang-orang tersebut memiliki beban hidup sosial yang memiliki jalan keluarnya masing

masing. Banyak realitas yang ada di sekitar digambarkan ke dalam tiga karakter tersebut.

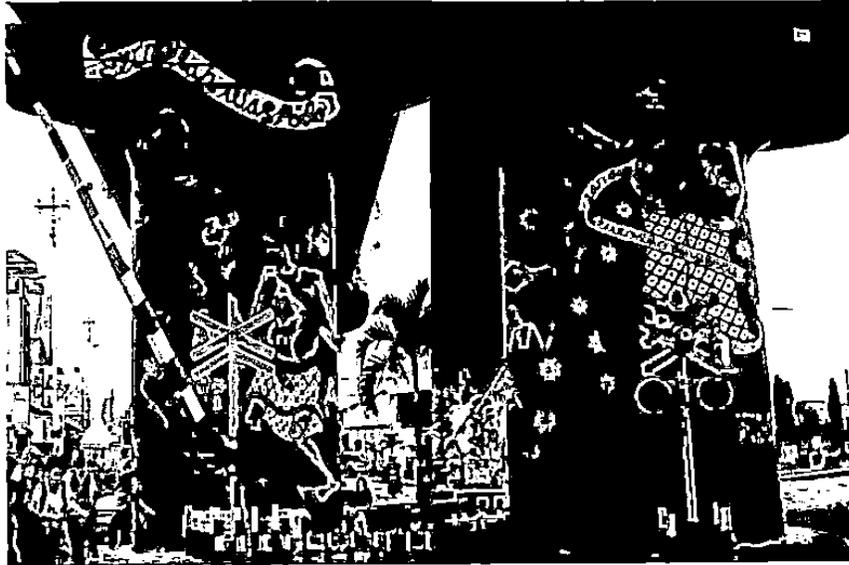


Gambar 3.9

Sumber Foto: Chichi Fitria

1.d. Karakter terakhir terdapat di bakul bagian belakang, yaitu terlihat anak yang sedang menompang dagu dan di sebelah kanannya anak yang sedang membaca bukunya. Kedua gambar anak-anak itu menunjukkan bahwa terdapat berbagai macam permasalahan dalam dunia pendidikan di Indonesia saat ini mulai dari kurikulum pendidikan sampai pada infrastruktur pendidikan. Di sampingnya, ada karakter seorang wanita yang sedang memegang kerincing dan pemuda yang bergelantungan di tali bakul

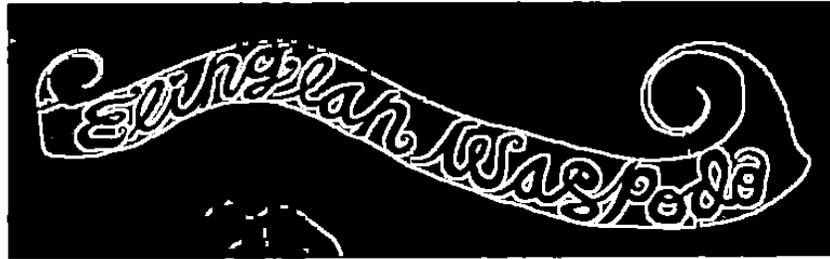
persaingan hidup dengan banyaknya pengangguran tanpa disertai lapangan kerja yang layak.



Gambar 3.10

Sumber Foto: Chichi Fitria

1.e. “Eling lan waspodo” berarti “ingat dan waspada”. Eling dari kata heling yang dapat diartikan ingat atau sadar dengan menyadari hakekat alam dengan segala hokum-hukum yang ada, tidak lupa juga untuk bersikap jujur, baik dan berbudi luhur. Dengan demikian akan terhindar dari kesulitan, bahaya, kesengsaraan dan penderitaan, karena keserakahan hati, kemunafikan dan kejahatan itu menyebarkan malapetaka dan kesedihan, baik diri sendiri maupun bagi rakyat banyak. Sedangkan waspada itu tajam dalam penglihatan bahkan bisa menjadi mawas untuk kedepannya dalam bersikap atau bertingkah laku dalam



Gambar 3.11

Sumber Foto: Chichi Fitria

2. Dinding penyangga sebelah selatan (Nyi Brayut)

Dinding sebelah selatan ini tergambar dengan sosok wanita yang sedang menggendong anak-anak, karakter wayang ini bisaanya disebut dengan nama Nyi Brayut yang menjadi sosok seorang istri atau pendamping dari Ki Brayut. Bisaanya seorang pemimpin tidak lepas dari sosok perempuan yang menjadi pendampingnya, di gambar ini ingin menjelaskan tentang kepemimpinan yang bisa ngayomi dan merangkul kelompok atau anggota yang dipimpinnya. Seorang ibu bisaanya memiliki sifat mengasihi tanpa batas dan tanpa harap balasan kepada anak-anaknya. Seorang ibu rela melakukan pengorbanan dan menjalani penderitaan apapun demi anaknya.

Sifat-sifat dasarnya bisaanya ngemong, menjaga, mengayomi, dan merawat anak-anaknya. Sosok seorang ibu memiliki kelebihan tersendiri dalam berbicara, berpakaian, berfikir ataupun merespon sesuatu hal ataupun permasalahan,

khususnya seorang ibu bisa menjadi komoditif yang tak lepas dari fenimime yang bukan terletak pada berdandan atau gaya berbusanannya tetapi bagaimana seorang ibu bisa mendidik anak-anaknya menjadi lebih baik dan juga menjaga keutuhan keluarganya dan mendukung suaminya sebagai pendamping.



Gambar 3.12
Sumber Foto: Chichi Fitria

Dengan demikian sosok seorang perempuan memiliki peranan penting dan pengaruh yang kuat terhadap kepemimpinan laki-laki, yaitu sifat-sifat keibuan yang diharapkan menjadi pelindung untuk anak-anaknya kelak. Hal ini ditunjukkan pada karakter Nyi Brayut yang sedang menggendong anak-anaknya dengan terpancarnya wajah anak-anak yang tenang saat digendong dalam pelukan Nyi Brayut. Pada sosok Nyi Brayut, terurai selendang yang bertuliskan

“... dan li... hasil” yang berarti bahwa

seorang pemimpin diharapkan dapat merawat ,menjaga, mendidik dan menjadi contoh yang baik dalam segala ucapan dan tingkah lakunya.

b. Mural wayang Punokawan

Di dalam wayang punokawan ada Semar, Petruk, Nala Gareng dan juga Bagong. Melihat karakter yang ada, Semar adalah si bijak yang kaya ilmu dan memiliki pengaruh yang besar pada pemimpin-pemimpinnya lewat petuah-petuah yang disampaikan, meski kadang dengan gaya bercanda. Sementara itu, Gareng adalah tokoh yang tidak cakap dalam berkata-kata walau sebenarnya memiliki pemikiran-pemikiran luar biasa, cerdik dan pandai. Dani menyebutkan bahwa mengambil wayang ini karena punokawan wayang yang paling dekat dengan pemimpinnya. Apalagi semar yang menjadi penasehat langsung yang petuahnya atau nasehat-nasehatnya mengambil keputusan pemimpin di tentukan oleh



Gambar 3.13

Sumber: Dani Yuniarto

Sosok Semar berhidung seperti umbi pangkal seledri, hidung tersebut digambarkan beringus, matanya digambarkan seperti menangis (rembes/rejeh), bibir di bawah agak panjang, rambutnya berjambul, perutnya berburut, tangannya bergelang dan kedua tangannya dapat digerakkan dan pantatnya besar ke belakang. Semar memiliki bentuk fisik yang sangat unik, seolah-olah ia merupakan simbol penggambaran jagad raya. Tubuhnya yang bulat merupakan simbol dari bumi, tempat tinggal umat manusia dan makhluk lainnya. Semar selalu tersenyum, tapi bermata sembab. Semar sebagai lambang

benarnya, yang bersifat sabar, pengasih dan penyayang (<http://wayangku.wordpress.com/2008/07/01/semar-betara-ismaya/>).

Penggambaran ini sebagai simbol suka dan duka. Wajahnya tua tapi potongan rambutnya bergaya kuncung seperti anak kecil, sebagai simbol tua dan muda. Ia berkelamin laki-laki, tapi memiliki payudara seperti perempuan, sebagai simbol pria dan wanita. Ia penjelmaan dewa tetapi hidup sebagai rakyat jelata, sebagai simbol atasan dan bawahan. Tetapi gambaran ini seakan digambarkan terbalik karena sangat dalamnya memikirkan keadaan negaranya yang tidak sesuai dengan yang diharapkannya. Seolah banyak pemimpin yang tidak taat lagi terhadap nasihat-nasihatnya. Negara yang dipimpinnya tidak mengarah ke yang lebih baik tetapi malah sebaliknya.

Seperti yang dijelaskan oleh Dani Yuniarto, "...semar sosok abdi yang badannya paling subur diantara punokawan yang lainnya dan karakter yang paling istimewa, berbalik menjadi kurus karna terlalu berat memikirkan Negaranya sendiri. Makanya bisa berucap 'wheeaalaaaah sing bener dhurung mesti pener' artinya yang kelihatannya itu benar ternyata tidak selalu benar." (Dani Yuniarto, 26 April 2013) bahwa yang kita lihat benar atau baik secara luar tetapi diam-diam mempunyai masalah dibelakangnya. Baik secara sikap atau

... yang salah dalam hal ini. Seolah menggambarkan pemimpin

Saudara Semar yang melihatnya merasa prihatin oleh kondisi semar yang seperti itu. Ditegaskan lagi dengan sosok petruk dengan menggunakan kalimat 'Romo kuru mikir Negoro' yang artinya Romo (sebutan yang sopan untuk Semar) menjadi kurus karena memikirkan Negaranya. Modernitas juga dipakai Dani dalam wayang punokawan, salah satu yang ditampilkan oleh Gareng yang memegang sebuah ponsel genggam atau *handphone*, menggambarkan bahwa dia ingin mengkritik atau memberitah kepada semua orang melalui *comment* di dunia maya atau *internet* tentang keadaan Semar, tetapi harus dengan hati-hati karena salah bicara bisa berdampak lagi pada Semar atau

B. Pembahasan

Mural di Indonesia saat ini sudah makin banyak berkembang, khususnya di kota Yogyakarta pun banyak tembok-tembok kosong yang telah di isi dengan lukisan mural yang sangat menarik. Dengan adanya seni lukis mural, penyampaian aspirasi masyarakat tidak hanya terbatas pada media cetak maupun media elektronik saja. Sebagai bentuk seni publik, mural juga sering dianggap sebagai keinginan untuk perubahan sosial dan memperdaya masyarakat.

Fenomena pertumbuhan mural di Yogyakarta ini, maka kehadiran mural-mural tersebut dapat menjadi saat dibebaskannya kreatifitas warga Yogyakarta itu sendiri. Mural yang diprakarsai oleh kelompok Apotik Komik ini berusaha untuk menumbuhkan kepekaan manusia terhadap lingkungan kota. Lingkungan urban seperti kota dapat menjadi situs spesifik yang menantang para perupa untuk menancapkan gagasan seni rupa mereka yang memiliki dan menunjukkan kaitan dengan masalah-masalah budaya dan kehidupan masing-masing individual.

Pemilihan Dani pada kesenian mural karena mural menjadi medium yang sederhana untuk mengetahui dan mengenali keinginan yang lama terbenam dan diabaikan, dan usaha yang bisa dipakai sebagai salah satu trik usaha yang bagus untuk mengajak berbagai lapisan masyarakat mulai dari yang muda hingga yang tua dalam menciptakan kondisi kota

... tidak ada banyak ruang yang indah. Dani juga memandang keadaan

di sekelilingnya dan menyampaikan pesan-pesannya melalui media mural dengan memanfaatkan ruang publik yang ada dilingkungannya.

Mural menurut Susanto (2002:76) memberikan definisi sebagai lukisan besar yang dibuat untuk mendukung ruang arsitektur. Definisi tersebut bila diterjemahkan lebih lanjut, maka mural sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari bangunan dalam hal ini dinding. Dinding dipandang tidak hanya sebagai pembatas ruang maupun sekedar unsur yang harus ada dalam bangunan rumah atau gedung, namun dinding juga dipandang sebagai medium untuk memperindah ruangan.

Dalam pengerjaan seni rupa berbentuk mural, dibutuhkan ketelitian, sehingga memunculkan kesan sempurna dan tentu berbeda dengan graffiti maupun bentuk *street art* lain yang sifatnya cepat digoreskan pada tembok. Seperti yang dijelaskan di Kompas edisi 29 April 2007 bahwa istilah *street art* sendiri hanyalah untuk mempermudah identifikasi lukisan dinding (mural), corat coret tulisan (graffiti), stensil, stiker, atau poster yang banyak muncul di jalan-jalan. “kegiatan kami lebih dekat ke gerakan budaya. Tetapi di Jerman kami dipertimbangkan menjadi bagian dari perkembangan seni,” kata Doeko Pinkt, coordinator internasional Loesje, didampingi manajer proyek, Marc van Dijck. Di Jakarta, embrio seni jalanan muncul dalam bentuk graffiti sejak tahun 1970-an. Tahun 2000-an, bermunculan puluhan kelompok yang membuat

Sehingga sebagai penyeimbang dari dominasi ruang publik, menjadikan mural sebagai salah satu alternatif yang dapat dijadikan sebagai penyeimbang lingkungan dan dapat menjadi media komunikasi visual yang efektif untuk saling berinteraksi secara langsung kepada masyarakat di sekelilingnya. Perkembangan mural pun disesuaikan dengan keadaan yang ada disekitarnya juga berdasarkan kepentingan-kepentingan atas sesuatu yang ingin disampaikan dalam mural tersebut. Maka kehadiran mural di ruang publik menjadi sangat istimewa ketika publik itu sendiri yang menjaga dan menelolanya, setidaknya gambar mural dapat menyegarkan imajinasi.

Melihat permasalahan yang terdapat di media sehingga Dani muncul ide untuk menampilkan persoalan kritik sosial kepemimpinan pada ruang publik. Dani juga berpendapat bahwa fungsi mural dapat menjadi perekat sosial dalam kelompok masyarakat yang dengan mudah mengalami disintegrasi karena berbagai kepentingan, baik arti segi politik, ekonomi, dan agama. Dalam hal ini seni menjadi bahasa sosial yang tidak hanya dipahami oleh setiap orang namun juga dapat menjadi peredam dalam benturan interaksi sosial.

Menurut Akhmad Zaini Abar mengatakan kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai control terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses masyarakat. Dalam konteks inilah kritik sosial merupakan salah satu

sihla penting dalam memelihara sistem sosial. Berbagai tindakan sosial

ataupun individual yang menyimpang dari order sosial maupun order nilai moral dalam masyarakat dapat di cegah dengan memfungsikan kritik sosial. Dengan kata lain, kritik sosial dalam hal ini berfungsi sebagai wahana untuk konservasi dan reproduksi sebuah sistem sosial atau masyarakat (Mas' oed, 1999: 47).

Permasalahan di negara ini sangat banyak yang harus diselesaikan, tetapi para pemimpin masyarakat sepertinya hanya mementingkan dirinya sendiri dengan mengatasnamakan masyarakat untuk mendapatkan sesuatu yang lebih untuk kemakmuran diri sendiri dan kelompoknya saja bahkan terkadang bersilat lidah melempar tanggung jawab dari persoalan-persoalan yang semestinya menjadi tanggung jawabnya, berlindung kepada orang lain agar kedudukan dan jabatannya tidak hilang. Permasalahan-permasalahan tersebut menjadikan sebuah isu yang berkembang di masyarakat yang menjadikan gambaran sebuah ide kreatif yang dapat dituangkan dalam beberapa media, khususnya media mural yang digambarkan oleh sosok wayang Brayut oleh Dani.

Menurut Dani Yuniarto yang ditulis oleh Hendra Himawan bahwa mural pada jembatan layang yang menggambarkan karakter cerita Wayang Brayut, yang menurutnya sangat menarik jika dihadirkan kembali karena diposisikan sebagai cerminan kegelisahan serta kebingungan untuk mempercayai bahkan untuk memilih sosok atau figur seorang pemimpin, yang diyakini mampu membawa arah negara pada keadaan yang lebih baik (Sugiarto, 2008: 63).

Wayang sangat dikenal oleh masyarakat luas dan dapat diterima menjadi salah satu kebudayaan yang ada di negeri ini. Kisah-kisah wayang sangat melekat di bumi Nusantara dengan kandungan pesan dan makna yang mendalam, bukan hanya tentang keyakinan dalam berelasi antar sesama manusia, tetapi juga dalam membangun motivasi, memupuk semangat perjuangan dan kerekatan antar sosial manusia dalam lingkungan hidup. Hal tersebut menjadi dasar bagi Dani Yunarto untuk memilih wayang menjadi sebuah media yang cocok untuk ditampilkan dalam mural pada jembatan layang Lempuyangan. Dani Yunarto menampilkan sosok wayang Brayut sebagai pemimpin yang memikul beban dan tanggung jawab atas semua permasalahan dengan menjaga keseimbangan berbagai realitas yang terjadi. Pada hakekatnya sosok Ki Brayut mempunyai prinsip "*eling lan waspodo*" atau selalu ingat dan selalu waspada di dalam setiap tindakan dan kebijaksanaanya. Sedangkan Nyi Brayut yang mempunyai prinsip "*ngemong lan dadi tulodo sing becik*" yang berarti mengasuh dan menjadi teladan yang baik bagi kelompok masyarakat yang dipimpinnya.

Pemimpin diharapkan menjadi seorang yang dapat menjadi tauladan bagi yang dipimpinnya. Seorang pemimpin adalah seorang guru, yang seharusnya *digugu* dan *ditiru* bagi orang yang dipimpinnya karena tindakan yang diputuskan oleh seorang pemimpin mempengaruhi kehidupan orang yang dipimpinnya. Seperti yang diajarkan oleh Ki Hajar

keteladanan untuk seorang pemimpin ialah "Ing ngarsa sung tuladha, Ing madya mangun karsa, Tut wuri handayani" yang berarti di depan memberi contoh atau tauladan, di tengah menciptakan peluang untuk berprakarsa, dan yang di belakang memberi dorongan untuk kemajuan. Bukan pemimpin yang memberi contoh untuk merauk keuntungan setinggi-tingginya, untuk memakmurkan atau hanya memuaskan diri pribadi dan juga bukan pemimpin yang hanya mempunyai banyak kata tetapi tak ada hasil yang nyata.

Penggambaran sosok Ki dan Nyi Brayut menimbulkan efek yang bertujuan untuk menyampaikan pesan dari kepemimpinan tokoh wayang dengan proses pengolahan media komunikasi dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat luas melalui gambar visual. Efek ini dimanfaatkan Dani untuk menampilkan kritik mengenai keadaan sosial dan kepemimpinan pada wayang Brayut. Melalui cerita maupun karakter tokoh wayang itu dapat menyampaikan sebuah pesan yang mudah dicerna setiap kalangan masyarakat yang melewati bawah jembatan layang tersebut.

Zaman bergerak ke depan secara dinamis. Ini seharusnya ditangkap oleh masyarakat Jawa sebagai tantangan di dalam mempertahankan produk budaya leluhur dari arus deras perkembangan budaya asing. Akan tetapi, sebagian besar masyarakat tidak peduli. Hingga kian lama budaya Jawa kehilangan ruh atau nilai-nilai edukatifnya yang terbungkus secara simbolis. Secara fatalis, budaya

Jawa asing di jiwa generasinya. Perlahan-lahan budaya Jawa pun akan mengalami kepunahan. Brayut ditelan amuk gelombang zaman yang cenderung modernis bergaya Barat. Berpijak realitas ini, Jogja Mural Forum (JMF) memiliki kepedulian atas pendongkrakan nasib buruk kehidupan budaya Jawa dari lembah keterpurukannya melalui Mural 'Tanda Mata dari Jogja' (Kedaulatan Rakyat, 2 Oktober 2007).

Dalam perspektif komunikasi, dikenal istilah *transmission school*, yang merupakan sebuah pandangan, bahwa dalam komunikasi terdapat proses pengirim dan penerima melakukan *encoding* dan *decoding* dan bagaimana *transmitter* memakai *channel* dan media komunikasi menggunakan istilah seperti *efisiensi* dan *akurasi*. Bila efek komunikasi tidak sesuai dengan yang diharapkan pengirim, maka di cari letak kegagalan, studi komunikasi dipandang sebagai proses ketika seseorang mempengaruhi perilaku dan *state of mine* orang lain, melihat pesan adalah sesuatu yang ditransmisikan oleh proses komunikasi, pesan merupakan apa yang diletakkan oleh pengirim didalamnya dengan makna apapun (Fiske, 1990: 1-2).

Berdasarkan tulisan dari Fiske tersebut dapat disimpulkan bahwa pesan yang ingin disampaikan melalui mural tersebut sangat tergantung bagaimana audiens memandang pesan tersebut. Pesan tersebut pasti berkaitan dengan realitas sosial yang ada didalam masyarakat itu sendiri dengan melihat atau mengalami dari kehidupan sehari-hari disekitarnya

terciptalah gambar mural yang semenarik mungkin untuk dilihat sebagai pengungkapan pesan yang ingin ditampilkan melalui gambar visual. Muralis menambahkan daya imajinasinya agar komunikasi atau audiens yang melihat pesan tersebut tidak merasa bosan dan terhibur tetapi dapat menerima makna dari pesan yang disampaikan.

Pertimbangan strategis dalam proses mural yang dilakukan oleh Dani adalah berhubungan dengan pemilihan tempat atau lokasi. Seniman mencoba merespon keadaan dan kenyataan yang selalu dihadapi dengan memilih letak lokasi dari mural pada tempat yang strategis, dimana Jembatan Layang Lempuyangan tersebut ada pada pusat kota yang saling menghubungkan satu dengan yang lainnya, ditambah lagi dengan gambar objek mural ini terletak pada tiang tertinggi penyangga jembatan dan juga tepat pada persimpangan atau perempatan jalan menuju berbagai tempat sehingga banyak lalu lalang kendaraan yang melintas dan menjadi pusat perhatian dari berbagai arah atau dapat dilihat dari sudut setiap jalan. Menikmati sebuah seni bukan hanya dapat dilihat dalam galeri-galeri seni saja tapi di sepanjang jalan kota dan perkampungan dapat menikmati seni yang beragam. Ada suatu kebanggaan jika Yogyakarta selain disebut sebagai kota pelajar, sekarang juga menjadi kota budaya salah satunya adalah seni mural. Sama seperti Apotik Komik, tujuan diadakan Biennale di Yogyakarta untuk menyediakan sarana pameran karya-karya terbaik selama dua tahun terakhir, supaya pada waktunya dapat sekaligus menjadi

1. ... dan tingkat kreativitas seniman juga apresiasi publik

terhadap seni lukis Yogyakarta. Sehingga karya-karya seni yang di ikuti para seniman salah satunya Dani Yuniarto berada di tempat-tempat ruang publik yang strategis untuk di lalui wisatawan ataupun masyarakat local yang ingin menikmatinya.

Mural memiliki nilai yang unik sebagai salah satu genre seni rupa *out-door* dimana proyek mural dapat dikategorikan ke dalam *street art* (seni yang ditampilkan di jalan umum). Keunikan mural ini terletak pada pemanfaatan ruang publik sebagai media kesenian dan kandungan konsep penyampaian pesan sosial. Dengan keunikan ini, para seniman dan masyarakat yang peduli dengan kesenian dapat memanfaatkan ruang-ruang yang telah ada sebagai media berekspresi kesenian. Tidak hanya berfungsi sebagai media kesenian, mural juga mengandung pesan sosial dimana para seniman dapat mengapresiasi konsep berpikir dan berkarya. Seperti yang dikutip oleh MT. Priyatmono (2006:4) menurut Whyte dalam Carmona (2003) ruang publik yang bisa berfungsi optimal untuk kegiatan publik bagi komunitasnya, biasanya mempunyai ciri-ciri antara lain: merupakan lokasi yang strategis (sibuk), mempunyai akses yang bagus secara visual dan fisik, ruang yang merupakan bagian dari suatu jalan (jalur sirkulasi), mempunyai tempat untuk duduk-duduk, dinding atau pagar rendah, kursi, bangku taman, ruang yang memungkinkan penggunaannya dalam melakukan aktifitas komunikasi bisa berpindah-pindah tempat / posisi sesuai dengan karakter dan suasana yang diinginkan. Sehingga tempat dimana mural yang dibuat oleh Dani

Yuniarto menjadi tempat-tempat yang strategis dan dikatakan sebagai berkarya di ruang publik.

Jika kita lihat tokoh mural dari Mexico yaitu Diego Rivera maupun karya dari Codit, mereka sama-sama merespon keadaan sosial yang ada disekitarnya. Keduanya sama-sama berkarya di ruang publik, tetapi karena hidup dimasa yang berbeda, tentunya mereka memiliki pengaruh tema yang berbeda juga, sehingga mereka menghasilkan karya yang jauh berbeda. Diego Rivera banyak terpengaruh dari gaya Eropa klasik, sehingga dalam tiap karyanya selalu bergaya *agoraphobic* atau tidak mau menyisakan sedikitpun ruang kosong. Sedangkan bagi Codit gaya lukisan yang dipilih adalah surealis pop, abstraktif, dekoratif, dengan menggunakan teknik kolase. Materi dari mural ini mengadaptasi dari karyanya Codit yang sebelumnya pernah dibuat berupa komik. Secara tema, mereka sama-sama mengangkat tema sosial walaupun kadarnya yang berbeda. Diego selalu menyerukan tentang revolusi dalam karya-karyanya tetapi menurut Codit, mural merupakan eksplorasi media dan sarana menumpahkan isi hati tanpa adanya latar belakang politik.

Mural tidak hanya sebuah lukisan atau gambar, tetapi merupakan media kesenian yang sekaligus media penyampaian pesan dari isu-isu sosial yang sedang terjadi. Isu sosial yang digambarkan dalam mural merupakan sebuah ungkapan refleksi dari seniman yang peduli dengan keadaan masyarakat. Isu sosial yang sedang berkembang menjadi diskusi

keseharian para muralista (orang yang membuat mural) sebagai bahan konseptual dalam pembuatan mural. Dari konsep yang telah digagas, kemudian diterjemahkan dalam bentuk aksi, yaitu pembuatan mural yang berestetika dan beretika.

Di sisi lain, mural secara strategis bisa disamakan dengan media advertensi yang *di-display* di ruang-ruang strategis, semisal pertigaan atau perempatan jalan utama kota. Meskipun ada persamaan dengan media advertensi, mural tetap memiliki perbedaan yang signifikan, yaitu mural bervisi-misi sebagai media apresiasi kontemplatif publik yang mengarah pada kelahiran pemahaman terhadap nilai-nilai estetika, etika, dan peradaban di balik bentuk visual karya mural. Sementara, media advertensi cenderung merangsang publik guna membeli barang yang diiklankan. Karenanya, proyek mural dapat memicu lahirnya insan-insan kreatif. Sedangkan, media advertensi merangsang lahirnya insan-insan konsumtif. Seniman mural melakukan komunikasi secara visual kepada masyarakat terhadap apa yang ingin dicurahkan, sedangkan masyarakat sebagai penikmat dalam praktiknya mampu berinteraksi langsung kepada seniman. Hal ini semakin menunjukkan dalam seni mural, bahwa interaksi tidak hanya dilakukan secara visual yang menganut pandangan 'seni adalah seni' tanpa pertanggungjawaban yang pasti, namun mural juga mampu mendekatkan dirinya sebagai seni yang berinteraksi juga secara verbal.

dan secara teknis, masyarakat awam dapat mengambil peran sebagai seniman juga.

Sebagai media kontemplatif publik, mural memiliki peranan penting dalam menyampaikan pesan sosial. Kandungan pesan sosial secara etika dan estetika digambarkan melalui lukisan-lukisan yang terpajang di media-media luar ruangan yaitu di dinding kota maupun di tiang penyangga jembatan layang. Pesan sosial yang disampaikan dalam mural sangat dekat dengan keseharian masyarakat atau khalayak, yaitu dengan penggambaran realitas sosial yang terjadi sekarang atau lebih dikenal dengan istilah kekinian. Masyarakat yang melihat lukisan dalam bentuk mural ini diharapkan mampu mengolah kandungan isi pesan dengan cara kontemplatif, yaitu masyarakat mampu untuk setahap demi setahap menggugah kesadarannya akan realitas yang sedang terjadi. Seperti apa yang menjadi tujuan yang ingin dicapai Dani dan pak Samuel dalam *project* mural sebelumnya, yaitu memperkenalkan seni mural di ruang publik Yogyakarta sebagai salah satu sarana untuk memperkuat masyarakat sipil yang bisa menerima perbedaan, memiliki sikap demokratis, yang nantinya akan bermuara pada terjadinya perdamaian antar golongan, serta dapat menjadikan ruang publik sebagai tempat atau ajang bersosialisasi bagi masyarakat untuk saling peduli satu dengan yang lainnya atau terciptanya kembali gotong royong antar masyarakat, tidak

antar budaya atau lebih memperkenalkan budaya satu dengan budaya yang lainnya.

Mural lebih berestetika jika dalam penggambarannya menampilkan penokohan yang menarik. Dalam hal ini, menarik mempunyai arti yang luas, dimana segi penokohan dengan mengambil tokoh idola atau tokoh yang terkenal dapat memicu masyarakat untuk mengetahuinya lebih dalam. Mural yang terdapat diseluruh dunia, bisaanya menampilkan tokoh yang dapat dipakai sebagai pembangkit semangat atau tokoh yang sedang populer di kalangan masyarakat. Hal ini dimaksudkan oleh para muralista untuk merebut perhatian masyarakat yang menyaksikannya. Tetapi kemungkinan yang lain juga dapat diterapkan oleh para muralis, yaitu dengan mengambil tokoh yang kurang dikenal oleh masyarakat. Hal yang demikian dilakukan oleh para muralis agar masyarakat dapat secara simultan mencari tokoh yang digambarkan dalam mural dan mencari makna dibaliknya. Ini sebagai metode pembelajaran bagi masyarakat agar secara terus menerus memberi makna dalam realitas yang dihadapi saat ini. Dalam hal ini, muralis mengambil tokoh Ki Brayut dan Nyi Brayut dalam mural di tiang penyangga jembatan layang Yogyakarta dimana penggambaran tersebut merupakan sebuah simbol yang ditampilkan oleh muralis Dani untuk menyampaikan pesan sosial dan juga mengenalkan kepada masyarakat yang melihatnya akan sosok wayang yang tidak

Karya mural Dani yang bertemakan wayang juga dengan judul "Wayang Ki Semar Prihatin" sebagai ungkapan kegelisahan Dani terhadap kepemimpinan yang masih berjalan di Negara ini. Dengan mengambil karakter tokoh wayang Punokawan, Dani mencoba mengkritik dengan menggunakan mural dari karakter seorang semar yang sebagai abdi atau pesuruh, bisa dibilang bawahan dari seorang pemimpin yang sosok badannya yang gemuk menjadi kurus karena memikirkan Negeranya. Sosok Semar berhidung seperti umbi pangkal seledri, hidung tersebut digambarkan beringus, matanya digambarkan seperti menangis (rembes/rejeh), bibir di bawah agak panjang, rambutnya berjambul, perutnya berburut, tangannya bergelang dan kedua tangannya dapat digerakkan dan pantatnya besar ke belakang. Semar memiliki bentuk fisik yang sangat unik, seolah-olah ia merupakan simbol penggambaran jagad raya. Tubuhnya yang bulat merupakan simbol dari bumi, tempat tinggal umat manusia dan makhluk lainnya. Semar selalu tersenyum, tapi bermata sembab. Kedua sodara dari wayang Semar yaitu Petruk dan Gareng yang berada di bawahnya merasa kasihan dengan keadaan Semar sendiri dengan dipadukan modernitas yang ada saat ini dengan memegang *handphone* seolah ingin memberikan komentar di dunia maya atau melalui *internet*. Ini cara Dani dalam mengkomunikasikan secara visual dalam penyampaian komunikasi adalah segala sesuatu yang dapat dilihat dan dapat dipakai untuk menyampaikan arti, makna, atau pesan yang ingin disampaikan ke masyarakat luas. Kedua karya dari tersebut masuk

kedalam salah satu fungsi dasar dari desain komunikasi visual menurut Christine Suharto Cenadi seorang Dosen Jurusan Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni dan Desain - Universitas Kristen Petra mengatakan bahwa dalam perkembangannya desain komunikasi visual mempunyai fungsi dasar sebagai sarana informasi dan instruksi, yaitu desain komunikasi visual bertujuan menunjukkan hubungan antara suatu hal dengan hal yang lain. Informasi akan berguna apabila dikomunikasikan kepada orang yang tepat, pada waktu dan tempat yang tepat, dalam bentuk yang dapat dimengerti, dan dipresentasikan secara logis dan konsisten. Simbol-simbol yang kita jumpai harus bersifat informatif dan komunikatif, dapat dibaca dan dimengerti oleh orang dari berbagai latar belakang dan kalangan. Inilah sekali lagi salah satu alasan mengapa desain komunikasi visual harus bersifat universal.

Yogyakarta yang dikenal sebagai kota heterogen dimana masyarakat dari ragam latar belakang sosial dan budaya yang berbeda disebabkan sebagian besar penduduknya adalah anak muda yang berasal dari berbagai daerah datang untuk menimba ilmu sehingga jogja terkenal sebagai predikat kota pelajar. Kota jogja terbisa dengan kehadiran pendatang dan hal-hal baru, sehingga terjadi percampuran antara budaya modern dan budaya feodal yang berjalan saling berdampingan. Walaupun sering dinilai sebagai kota yang lamban menerima perubahan, melalui

Mural yang digambarkan pada tiang penyangga jembatan layang Lempuyangan Yogyakarta juga menghadirkan nilai estetika yang lain yaitu dalam hal pewarnaan. Warna yang digoreskan oleh para muralis pada gambar tersebut merupakan pelengkap dari gambar yang dilukiskan. Warna-warna yang tergores, dapat menimbulkan arti yang melekat pada gambar sesuai apa yang dimaksudkan oleh para muralis. Selain sebagai aksentuasi, warna memiliki nilai estetika dimana masyarakat yang melewati tiang penyangga jembatan layang gambar akan merasa tertarik untuk melihatnya. Para muralis sengaja untuk menghadirkan warna yang mencolok dalam setiap gambar yang dilukiskannya karena dengan warna bermacam-macam, gambar akan lebih menarik perhatian masyarakat dibandingkan dengan gambar yang hanya bercorak warna sedikit. Sehingga masyarakat akan tercuri perhatiannya jika melewati gambar mural di pada tiang penyangga jembatan layang Lempuyangan dan juga orang yang lalu lalang dating untuk melihat di Taman Budaya Yogyakarta.

Secara keseluruhan, gambar mural Ki Brayut dan Nyi Brayut pada tiang penyangga jembatan layang Yogyakarta dan juga mural wayang Punokawan di Taman Budaya Yogyakarta merupakan sebuah ekspresi kesenian dari para seniman mural dan khususnya pada mural Dani Yunarto yang sekaligus merupakan prose komunikasi yang terjadi untuk menyampaikan, menerima, mengolah pesan yang terjadi dalam diri komunikator dengan tujuan dan maksud tertentu, dan tujuan proses komunikasi menurut Hewitt (1991) yaitu mempelajari atau mengajarkan

sesuatu untuk mempengaruhi perilaku seseorang dengan mengungkapkan perasaan sehingga dapat menjelaskan perilaku sendiri atau perilaku orang lain untuk menyelesaikan sebuah masalah yang terjadi di Negara ini dengan kepemimpinannya dengan sebuah tujuan tertentu untuk mengarah dalam kepemimpinan yang lebih baik, juga melalui Media komunikasi yang menjembatani penyampaian pesan sosial yang bertujuan menggugah kesadaran masyarakat untuk memahami realitas sosial yang sedang terjadi